

Optimalisasi Administrasi Guru PAI dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah

Meti Fatimah¹, Muhammad Ilyas²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: ¹metifatimah@dosen.iimsurakarta.ac.id, ²ilyaskuliab@gmail.com

Abstract

Teacher administration is an important component in supporting the effectiveness of teaching and learning activities (KBM), especially in Islamic Religious Education (PAI) subjects. This study aims to examine how optimizing PAI teacher administration can improve the quality of the learning process in schools. The administration in question includes the preparation of learning tools such as syllabus, lesson plans, annual and semester programs, teaching journals, and assessment documents. Through a descriptive qualitative approach, data were obtained from interviews, observations, and documentation of PAI teachers and school management elements. The results of the study show that teachers who manage administration in an orderly and systematic manner tend to be more prepared in delivering material, using appropriate methods, and being able to evaluate student learning outcomes objectively. Optimizing administration not only supports teacher professionalism, but also has an impact on increasing student involvement, efficiency of learning time, and achieving maximum learning objectives. Therefore, support from the school through training, supervision, and provision of digital facilities is very important in encouraging sustainable PAI teacher administration skills.

Keywords: *Administration, PAI teachers, effectiveness, learning, teaching.*

Abstrak

Administrasi guru merupakan komponen penting dalam menunjang efektivitas kegiatan belajar mengajar (KBM), khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana optimalisasi administrasi guru PAI dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Administrasi yang dimaksud meliputi penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, program tahunan dan semester, jurnal mengajar, serta dokumen penilaian. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI dan unsur manajemen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengelola administrasi secara tertib dan sistematis cenderung lebih siap dalam menyampaikan materi, menggunakan metode yang tepat, serta mampu mengevaluasi hasil belajar siswa secara objektif. Optimalisasi administrasi tidak hanya mendukung profesionalisme guru, tetapi juga berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa, efisiensi waktu belajar, dan tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah melalui pelatihan, supervisi, dan penyediaan sarana digital sangat penting dalam mendorong keterampilan administrasi guru PAI yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Admintrasi, guru PAI, efektivitas, belajar, mengajar.*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (Judrah et al., 2024) Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, PAI dituntut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu agama,

tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kepribadian, penguatan nilai-nilai moral, serta penanaman sikap moderat dan toleran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Yusup & Shamsul, 2025) Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI di sekolah harus dikelola secara sistematis, terencana, dan profesional. Salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan KBM adalah administrasi guru. Administrasi guru merujuk pada seluruh bentuk dokumen dan aktivitas manajerial yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi proses pembelajaran. (Rosyada et al., 2024) Dalam konteks guru PAI, administrasi tidak hanya mencakup perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, dan jurnal mengajar, tetapi juga berkaitan erat dengan pengelolaan nilai-nilai keagamaan, kegiatan pembiasaan, serta dokumentasi penilaian sikap dan spiritual peserta didik. (Bobi Erno Rusadi, 2020)

Administrasi yang tertata dan optimal memungkinkan guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan arah dan tujuan yang jelas, serta menjadi landasan untuk melakukan evaluasi dan refleksi atas proses yang telah dilaksanakan. (Rahmatillah, 2024) Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru PAI yang belum mengelola administrasi pembelajaran secara maksimal. Beberapa faktor penyebabnya antara lain beban kerja yang tinggi, kurangnya pelatihan administrasi yang aplikatif, serta kurangnya pemahaman terhadap pentingnya manajemen dokumen dalam mendukung proses KBM yang efektif. Akibatnya, kegiatan pembelajaran menjadi kurang terarah, tidak terukur secara sistematis, serta berpotensi menurunkan kualitas hasil belajar peserta didik. Optimalisasi administrasi guru PAI bukan hanya tentang kepatuhan terhadap kewajiban administratif, melainkan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Guru yang mampu menyusun perencanaan pembelajaran secara matang, mendokumentasikan pelaksanaan secara sistematis, dan melakukan evaluasi secara objektif akan lebih mudah mengarahkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Isnaini, 2023) Di sisi lain, administrasi yang tertata juga menjadi indikator profesionalisme guru, sekaligus mendukung akuntabilitas institusi pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mengenai bagaimana optimalisasi administrasi guru PAI dapat berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi praktik administrasi yang telah dilakukan, tetapi juga mengidentifikasi strategi, hambatan, serta solusi yang relevan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran PAI. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih efektif dan bermakna di lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses optimalisasi administrasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengaruhnya terhadap efektivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah. (Zulaikhah, 2019) Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, persepsi, serta praktik yang dilakukan oleh guru dalam konteks keseharian mereka, khususnya dalam mengelola administrasi pembelajaran. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yakni di sekolah yang telah menerapkan program penguatan administrasi pembelajaran bagi guru PAI, baik di tingkat sekolah dasar maupun menengah. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, serta wakil

kepala bidang kurikulum. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti pengalaman mengajar, keterlibatan dalam pengelolaan administrasi pembelajaran, dan pemahaman terhadap kebijakan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan strategi guru dalam menyusun serta mengelola administrasi pembelajaran. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik administrasi dan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa perangkat pembelajaran (RPP, silabus, jurnal mengajar, penilaian), serta dokumen kebijakan sekolah terkait supervisi akademik dan evaluasi guru. (Yusanto, 2020) Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan kutipan wawancara, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. (Prasasti et al., 2023)

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber informan, seperti guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Langkah ini bertujuan untuk melihat konsistensi informasi serta memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif mengenai praktik administrasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* kepada informan, yaitu dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara maupun temuan lapangan untuk memastikan kesesuaian data dengan fakta dan pengalaman yang sebenarnya. Proses ini sangat penting agar data yang dianalisis tidak menyimpang dari realitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, keakuratan serta reliabilitas data dapat terjaga dengan baik. Melalui penerapan metode ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran yang utuh tentang bagaimana guru PAI mengelola administrasi pembelajaran. Hasilnya tidak hanya menunjukkan sejauh mana administrasi berpengaruh terhadap efektivitas kegiatan belajar mengajar, tetapi juga mengungkap berbagai kendala yang dihadapi guru di lapangan. Lebih jauh, penelitian ini dapat menawarkan solusi yang realistis dan aplikatif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah, sehingga tujuan pendidikan yang berkarakter, religius, dan berkelanjutan dapat terwujud secara nyata.

Hasil dan Pembahasan

A. Administrasi Guru PAI

Administrasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan proses pendidikan yang efektif dan profesional. Secara umum, administrasi guru mencakup segala bentuk perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks PAI, administrasi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk tertib dokumen pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan bahwa proses pendidikan agama berlangsung secara sistematis, teratur, dan bermakna. (Hidayat & Asyafah, 2019) Guru PAI memiliki tanggung jawab yang tidak ringan. Selain mengajar materi keagamaan, guru PAI juga menjadi figur teladan dalam pembentukan

akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan administrasi pembelajaran bagi guru PAI memerlukan perhatian yang serius.(A. Saputra, 2022) Administrasi ini meliputi penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program tahunan, program semester, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), jurnal mengajar, hingga lembar penilaian sikap spiritual dan sosial peserta didik.

Seluruh dokumen ini menjadi bukti bahwa guru telah melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran secara profesional dan bertanggung jawab. Lebih jauh, administrasi guru PAI juga menjadi alat kontrol bagi kepala sekolah dan pengawas dalam melakukan supervisi akademik. Melalui dokumen administrasi, dapat terlihat apakah pembelajaran telah sesuai dengan kurikulum, apakah proses penilaian dilakukan dengan objektif, serta sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran agama.(Darajat, 2021) Administrasi ini juga mendukung proses akreditasi sekolah dan menjadi indikator penting dalam penilaian kinerja guru. Sayangnya, dalam praktiknya masih banyak guru PAI yang belum sepenuhnya mengelola administrasi pembelajaran secara optimal. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti beban kerja yang tinggi, kurangnya pelatihan teknis, keterbatasan waktu, atau kurangnya pemahaman terhadap fungsi strategis administrasi pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran bisa menjadi tidak terarah, kurang terdokumentasi, dan sulit untuk dievaluasi secara objektif.

Oleh karena itu, optimalisasi administrasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat ditunda. Administrasi pembelajaran yang tertata bukan hanya menjadi tuntutan teknis, tetapi juga bagian penting dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Agar hal ini terwujud, guru PAI perlu diberikan pelatihan dan pendampingan yang berkesinambungan, sehingga mereka mampu menyusun, mengelola, sekaligus memanfaatkan administrasi pembelajaran secara efektif. Pelatihan ini akan membantu guru memahami bagaimana perangkat administrasi dapat mendukung perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran secara lebih terarah. Di sisi lain, sekolah juga memiliki peran penting dalam menciptakan sistem yang mendukung keteraturan administrasi guru. Dukungan dapat berupa penyediaan fasilitas, pemanfaatan teknologi, serta kebijakan yang mendorong tertib administrasi tanpa mengurangi kualitas interaksi guru dengan peserta didik di kelas. Dengan adanya keseimbangan antara tugas administratif dan peran pedagogis, guru PAI tetap dapat fokus menjadi teladan, pembimbing, sekaligus fasilitator bagi siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama.

Administrasi yang tertata dan fungsional akan memberikan banyak manfaat. Guru PAI lebih mudah dalam merancang pembelajaran yang bermakna, mengukur perkembangan siswa secara sistematis, serta melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas mengajar. Lebih dari itu, keberhasilan dalam mengelola administrasi akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang religius, humanis, dan berkualitas. Pada akhirnya, optimalisasi administrasi guru PAI bukan hanya mendukung peningkatan profesionalisme guru, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan agama yang berkarakter, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

B. Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah

Kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah. KBM mencerminkan interaksi antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan

pembelajaran yang telah dirancang secara sistematis.(Hidayat & Asyafah, 2019) Melalui kegiatan ini, transfer pengetahuan, nilai, keterampilan, dan sikap berlangsung dalam suasana yang terarah, terencana, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Di dalam kelas, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus evaluator. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa agar dapat memahami, menginternalisasi, dan menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.(Jannah, 2023) Sementara peserta didik dituntut untuk aktif, berpikir kritis, dan memiliki keingintahuan dalam menggali makna dari setiap materi yang diajarkan. KBM yang efektif terjadi ketika komunikasi dua arah antara guru dan siswa berjalan dengan baik, dan ketika suasana kelas dibangun dalam semangat kolaboratif dan menyenangkan.(Prasetyo & Rosy, 2020)

Kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak hanya berlangsung dalam batasan ruang kelas. Banyak sekolah yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan aktivitas di luar kelas seperti diskusi kelompok, praktik lapangan, kegiatan laboratorium, observasi, hingga kunjungan edukatif.(Chairy & Istiqomah, 2022) Semua itu bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih holistik dan kontekstual, sehingga apa yang mereka pelajari tidak bersifat teoritis semata, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kehidupan nyata. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, kegiatan belajar mengajar juga mengalami transformasi. Metode konvensional seperti ceramah mulai dilengkapi dengan pendekatan yang lebih partisipatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pendekatan saintifik, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan media digital. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia, guru diberi ruang untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Namun, efektivitas KBM sangat ditentukan oleh sejumlah faktor, antara lain kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, kesiapan peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, lingkungan belajar yang kondusif, serta sistem evaluasi yang adil dan menyeluruh.(Dinayanti et al., 2024) Guru yang tidak memiliki perencanaan pembelajaran yang matang akan kesulitan mengelola kelas secara optimal. Demikian pula, jika tidak ada sistem evaluasi yang baik, maka sulit untuk mengukur keberhasilan pembelajaran secara objektif.(Prasetyo & Rosy, 2020). Oleh karena itu, peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar di sekolah harus ditempatkan sebagai prioritas utama dalam pembangunan pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan inti dari pendidikan, sehingga mutu yang dihasilkan sangat bergantung pada sejauh mana sekolah mampu menghadirkan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru sebagai garda terdepan pendidikan dituntut untuk senantiasa mengembangkan kompetensinya. Kompetensi pedagogik, profesional, maupun sosial perlu terus diasah agar guru mampu menyajikan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif serta adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan zaman.

Di sisi lain, sekolah juga memiliki peran strategis dalam menyediakan dukungan yang memadai bagi terselenggaranya pembelajaran berkualitas. Kebijakan yang berpihak pada pengembangan profesionalisme guru, penyediaan sarana prasarana yang lengkap, serta penciptaan iklim akademik yang positif menjadi faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Dukungan ini akan memotivasi guru untuk lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran sekaligus

memudahkan siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dengan adanya sinergi antara peningkatan kompetensi guru dan dukungan kebijakan sekolah, kegiatan belajar mengajar akan benar-benar menjadi wahana pembentukan generasi yang unggul.

Peserta didik pada hakikatnya tidak cukup hanya dibekali dengan kecerdasan intelektual semata. Pendidikan yang berkualitas harus mampu membentuk mereka menjadi pribadi yang berkarakter, memiliki kemandirian, serta kesiapan mental untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Karakter yang kuat akan menjadi landasan moral dalam bersikap dan bertindak, sementara kemandirian akan memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan kompleks. Kombinasi antara kecerdasan intelektual, karakter, dan kemandirian inilah yang menjadikan peserta didik sebagai generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga tangguh dalam menghadapi realitas sosial dan global. Oleh karena itu, prioritas pada peningkatan kualitas pembelajaran menjadi langkah strategis yang tidak bisa ditawar dalam pembangunan pendidikan. Proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menumbuhkan kreativitas, daya kritis, tanggung jawab, dan nilai-nilai kebajikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Upaya ini juga menuntut adanya dukungan dari seluruh elemen pendidikan, mulai dari guru yang profesional, kurikulum yang adaptif, hingga lingkungan belajar yang kondusif. Dengan pembelajaran yang berkualitas, visi pendidikan yang berdaya saing dan berkelanjutan dapat benar-benar terwujud. Generasi yang lahir dari sistem pendidikan seperti ini akan mampu bersaing dalam skala global tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur yang melekat pada budaya dan bangsa. Mereka bukan hanya menjadi individu yang sukses bagi dirinya sendiri, tetapi juga berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik.

C. Peningkatan Efektivitas Belajar

Efektivitas belajar merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu proses pendidikan. Efektif tidaknya pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal oleh peserta didik. Dalam konteks ini, peningkatan efektivitas belajar menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan, karena berkaitan langsung dengan kualitas hasil belajar dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Peningkatan efektivitas belajar mencakup berbagai upaya sistematis dan strategis yang bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Proses ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan sikap, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, efektivitas belajar tidak bisa dilepaskan dari kualitas guru, strategi pembelajaran yang digunakan, sarana dan prasarana pendukung, serta kondisi psikologis dan sosial peserta didik. (Andini & Supardi, 2018)

Salah satu faktor penting dalam peningkatan efektivitas belajar adalah peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk aktif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang baik akan mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai, menggunakan media yang menarik, serta membangun komunikasi yang positif dengan siswa. Metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi, demonstrasi, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan juga menjadi

faktor penting dalam meningkatkan efektivitas belajar, terutama di era digital saat ini. Media digital seperti presentasi interaktif, video pembelajaran, platform pembelajaran daring, serta aplikasi edukatif membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih visual dan menarik. Teknologi memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, baik di dalam maupun di luar kelas, serta memberikan akses informasi yang lebih luas dan cepat. (Humaedah & Universitas, 2021)

Lingkungan belajar yang nyaman memiliki peranan penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Kenyamanan tersebut tidak hanya terkait dengan aspek fisik, seperti ruang kelas yang bersih, rapi, dan dilengkapi fasilitas memadai, tetapi juga mencakup aspek psikologis yang membentuk suasana belajar yang kondusif. Sekolah yang mampu menghadirkan budaya akademik positif akan mendorong tumbuhnya semangat belajar siswa. Dalam kondisi seperti itu, peserta didik merasa lebih termotivasi, percaya diri, serta mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dengan teman maupun guru, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan sekaligus produktif. Di sisi lain, faktor kebijakan juga tidak kalah penting dalam menjaga efektivitas pembelajaran. Kepala sekolah dan manajemen pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menyediakan dukungan kelembagaan, seperti pelatihan guru yang berkesinambungan agar profesionalitas mereka terus meningkat. Supervisi akademik yang dilakukan secara konstruktif dan berorientasi pada pengembangan kualitas, serta evaluasi pembelajaran yang objektif, merupakan langkah strategis untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan sesuai tujuan. Dukungan kelembagaan ini akan memperkuat peran guru sebagai fasilitator sekaligus teladan bagi siswa. Dengan demikian, efektivitas belajar tidak bisa dilepaskan dari kolaborasi semua pihak.

Guru, siswa, orang tua, dan lembaga pendidikan memiliki peran yang saling melengkapi dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas. Sinergi di antara mereka menjadi kunci terciptanya pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Guru hadir sebagai fasilitator dan teladan, siswa berperan aktif dalam mengeksplorasi potensi dirinya, orang tua memberikan dukungan moral maupun lingkungan belajar di rumah, sementara lembaga pendidikan menyediakan sistem, kebijakan, dan fasilitas yang menunjang. Dengan keterpaduan peran ini, proses belajar mengajar dapat berjalan harmonis, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Sinergi tersebut tidak hanya mengarahkan pembelajaran pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter, kemandirian, serta daya juang siswa. Lingkungan belajar yang demikian akan menumbuhkan kepribadian peserta didik yang utuh, di mana kecerdasan intelektual berjalan beriringan dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Siswa didorong untuk tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pada akhirnya, peningkatan efektivitas belajar yang didukung oleh kolaborasi semua pihak akan melahirkan lulusan yang paripurna: cerdas secara intelektual, berkarakter kuat, mandiri, serta tangguh dalam menghadapi dinamika zaman. Generasi yang terbentuk melalui proses pendidikan seperti ini tidak hanya mampu bersaing di tingkat lokal maupun global, tetapi juga siap memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat dan peradaban yang lebih baik. (Yuliyatun et al., 2022)

D. Optimalisasi Administrasi Guru PAI dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah

Administrasi guru merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan, terutama dalam mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar (KBM) yang efektif dan efisien.(Popilo et al., 2023) Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), administrasi guru memiliki peran strategis dalam merancang, mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh proses pembelajaran agama yang tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual siswa, tetapi juga mengembangkan aspek spiritual, moral, dan karakter. Oleh karena itu, optimalisasi administrasi guru PAI merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah. Administrasi guru PAI meliputi serangkaian dokumen dan perangkat pembelajaran yang harus disusun dan dikelola oleh guru, antara lain: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program tahunan dan semester, jurnal mengajar, perangkat penilaian, daftar nilai, dan laporan evaluasi hasil belajar. Dokumen-dokumen ini tidak hanya bersifat administratif formal, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman operasional yang memberikan arah dan struktur bagi guru dalam melaksanakan proses KBM yang sistematis, terukur, dan berorientasi pada tujuan pendidikan nasional.(Nesa Novrizal et al., 2024)

Optimalisasi administrasi berarti menjadikan proses administrasi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran yang bermutu, bukan sekadar memenuhi kewajiban administratif.(Sedarmayanti & Nurliawati, 2017) Guru PAI yang memiliki administrasi pembelajaran yang baik akan lebih mudah dalam menyusun skenario pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Ia akan mampu menyesuaikan pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang relevan, serta menyusun indikator dan instrumen penilaian yang tepat untuk mengukur keberhasilan siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Lebih lanjut, optimalisasi administrasi guru PAI juga berkaitan dengan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Guru yang merancang pembelajaran dengan baik sejak awal akan menciptakan suasana kelas yang lebih tertib, dinamis, dan terarah. Setiap aktivitas dalam kelas memiliki tujuan yang jelas, waktu yang terstruktur, dan evaluasi yang sistematis. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar mereka, serta menumbuhkan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dan aplikatif.(Dasar et al., 2021)

Namun dalam praktiknya, masih banyak guru PAI yang menghadapi tantangan dalam menyusun dan mengelola administrasi pembelajaran secara optimal. Beberapa faktor penghambat di antaranya adalah beban kerja guru yang tinggi, kurangnya pelatihan teknis terkait administrasi pembelajaran, keterbatasan akses terhadap perangkat digital, serta persepsi bahwa administrasi adalah sekadar beban tambahan yang tidak berdampak langsung pada pembelajaran. Padahal, administrasi yang tertata dengan baik justru menjadi dasar kuat bagi guru dalam melaksanakan peran pedagogisnya secara profesional. Untuk itu, diperlukan upaya-upaya nyata dalam mengoptimalkan administrasi guru PAI. Sekolah perlu menyediakan pelatihan dan pendampingan secara rutin bagi guru, khususnya dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan kurikulum. Pihak kepala sekolah dan pengawas juga berperan penting dalam melakukan supervisi akademik yang membina, bukan hanya menilai. Selain itu, pemanfaatan

teknologi digital juga dapat menjadi solusi untuk mempermudah guru dalam mengelola administrasi secara praktis dan efisien.(Rifa'i, 2016)

Dalam jangka panjang, optimalisasi administrasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Melalui pengelolaan administrasi yang baik, guru PAI dapat merancang pembelajaran secara sistematis sehingga tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dampaknya, pendidikan agama tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan menjangkau ranah afektif dan psikomotorik yang membentuk karakter, religiusitas, dan integritas siswa dalam bermasyarakat. Dengan demikian, guru PAI tidak semata berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembina akhlak dan agen pembentuk peradaban yang berkelanjutan. Administrasi yang tertata rapi menjadi fondasi penting untuk mewujudkan pembelajaran yang terstruktur, efektif, dan berorientasi pada pembentukan profil pelajar yang religius serta berkarakter mulia. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan nasional yang menekankan pada keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangan karakter. Oleh karena itu, optimalisasi administrasi guru PAI tidak dapat dipandang sebagai aspek teknis belaka, tetapi harus dilihat sebagai bagian integral dari peningkatan mutu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk mewujudkannya, diperlukan sinergi antara berbagai pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, pengawas, hingga pemerintah.

Kerjasama antar berbagai pihak dalam dunia pendidikan merupakan faktor kunci dalam membangun ekosistem yang sehat dan berkelanjutan. Kepala sekolah, guru, pengawas, orang tua, hingga pemerintah perlu bersinergi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya profesionalisme guru. Dengan dukungan tersebut, guru tidak hanya mampu mengembangkan kompetensinya secara individu, tetapi juga terdorong untuk lebih inovatif dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sinergi ini memiliki makna yang lebih mendalam. PAI tidak hanya menekankan pada penguasaan materi akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, dan spiritual. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan administratif, manajerial, dan kebijakan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Kerjasama yang solid akan memudahkan guru PAI dalam melaksanakan administrasi, menyusun perangkat pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara sistematis dan terarah. Hasil dari kerjasama ini adalah meningkatnya kualitas pembelajaran yang bukan hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Siswa yang dibimbing melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada tataran pemahaman kognitif semata, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Mereka tidak hanya mengetahui konsep religius secara teoritis, melainkan terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Hal ini menjadi indikator bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi yang nyata dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menjaga integritas diri di tengah dinamika sosial masyarakat. Dengan capaian tersebut, tujuan pendidikan yang berkarakter, religius, dan berkelanjutan tidak lagi sebatas wacana normatif atau konsep ideal. Melalui pembelajaran yang terarah, teladan guru, serta

dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, cita-cita itu dapat diwujudkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Kehadiran siswa yang mampu mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengamalan nilai-nilai spiritual membuktikan bahwa pendidikan memiliki kekuatan transformasi, baik secara personal maupun sosial. Lebih jauh, keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berorientasi pada pembentukan karakter bukan hanya relevan dengan kebutuhan individu, tetapi juga penting bagi keberlangsungan masyarakat yang harmonis.

Sekolah sebagai pusat pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan seluruh proses pendidikan berjalan secara konsisten dan terarah. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada penyediaan sarana fisik dan administrasi, tetapi juga mencakup penciptaan budaya akademik dan religius yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan peserta didik. Melalui manajemen yang baik, pengawasan yang berkesinambungan, serta dukungan dari seluruh elemen sekolah, proses pembelajaran agama dapat dilaksanakan secara sistematis, efektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama yang dikelola dengan optimal bukan hanya mengantarkan siswa untuk cerdas dalam aspek intelektual, tetapi juga memperkuat fondasi moral dan spiritual mereka. Keberhasilan ini tampak ketika siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, melainkan juga menjadikannya sebagai pedoman dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah berperan penting dalam menumbuhkan generasi religius yang berintegritas, tangguh menghadapi tantangan zaman, serta mampu menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Hasil dari proses pendidikan yang konsisten ini adalah lahirnya generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat. Mereka diharapkan mampu menjadi teladan di tengah masyarakat serta menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan. Oleh karena itu, peran sekolah dalam mengoptimalkan pendidikan agama tidak bisa dipandang sebelah mata, melainkan harus dijadikan prioritas strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. (F. Saputra, 2024)

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai pentingnya optimalisasi administrasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa administrasi pembelajaran bukan hanya sebagai kewajiban formal guru, tetapi merupakan bagian yang sangat krusial dalam mendukung keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Administrasi yang terencana dan terorganisir, seperti penyusunan silabus, RPP, jurnal pembelajaran, dan perangkat evaluasi, menjadi landasan utama dalam menciptakan pembelajaran yang terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Optimalisasi administrasi guru PAI berdampak langsung terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran. Guru yang mampu mengelola administrasi secara baik akan lebih siap dalam menyampaikan materi, menetapkan strategi dan metode yang tepat, serta mengevaluasi capaian belajar peserta didik secara objektif. Dengan demikian, proses pembelajaran agama Islam dapat berlangsung secara lebih dinamis, partisipatif, dan menyentuh aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. Lebih dari itu, optimalisasi administrasi juga mendukung profesionalisme guru, meningkatkan kredibilitas lembaga pendidikan, serta memperkuat peran guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, pihak sekolah, dan pengawas pendidikan sangat diperlukan dalam

menciptakan iklim kerja yang mendukung pengelolaan administrasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Andini, D. M., & Supardi, E. (2018). Kompetensi pedagogik guru terhadap efektivitas pembelajaran dengan variabel control latar belakang pendidikan guru (Teacher pedagogic competence to learning effectiveness with control variablesbackground teacher education). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 149–155.
- Bobo Erno Rusadi. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma As-Syafiiyah Medan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2). <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Chairy, A., & Istiqomah, I. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 519–525. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.449>
- Darajat, M. (2021). Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik). *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 2(1), 6–15. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25694/>
- Dasar, S., Rafikasari, F., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Djazilan, S. (2021). Keefektifan Pembelajaran Agama Islam melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Pakem) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3232–3241. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1314>
- Dinayanti, A. R., Annazhira, S., Juniar, V., & Marini, A. (2024). Analisis Tantangan Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(9), 627–636. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/7878/6171>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Humaedah, & Universitas. (2021). *KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. 3(2), 111–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v3i2.8088>
- Isnaini, E. (2023). Supervisi Klinis Pemanfaatan Pmm Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Modul Ajar Kelas Iv Sdn Sisir 01 Kecamatan Batu Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 1(3), 398–419. <https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/68/71>
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Nesa Novrizal, Rizka Fajrina S, & Maemunah Sa'diyah. (2024). Perencanaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Universitas Darunnajah. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2), 228–239. <https://doi.org/10.32832/jpg.v5i2.16015>
- Popilo, R. A., Payung, M. B., & Fikriah, R. (2023). Peningkatan Santripreneur Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Sorong (Penerapan Bauran Pemasaran Pada Ide Bisnis Bola Bola Ubi). *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.612>

- Prasasti, M. G., Mustika, M., & Sari, K. (2023). Upaya Anggota Jaringan Gusdurian Pasuruan dalam Membina Toleransi Antar Umat Beragama. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 967-968.
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Rahmatillah, R. (2024). Manajemen Pembelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Dayah Salafiyah Sukma Al-Mubarakah Kunyet Mule. *Islamic Education*, 4(1), 27–34. <https://doi.org/10.57251/ie.v4i1.1405>
- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 116. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238–244. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491>
- Saputra, A. (2022). Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Smp. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 No 2, 73–83. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/861%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/download/861/811>
- Saputra, F. (2024). Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 176–188. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan%7C176>
- Sedarmayanti, H., & Nurliawati, N. (2017). Strategi Penguatan Etika Dan Integritas Birokrasi Dalam Rangka Pencegahan Korupsi Guna Meningkatkan Kualitas Pelayanan. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 9(3), 337–361.
- Yuliyatun, Y., Sugiyo, S., Sutoyo, A., & Sunawan, S. (2022). Peranan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Unggul di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2022*, 5(1), 1201–1206. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf%0Ahttps://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/19233/6198>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Yusup, A. M., & Shamsul, M. N. (2025). Model pendidikan kaderisasi da' i di Wahdah Islamiyah dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 190–207. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.19760>
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83–93. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>